



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: November , 8, 2025

Revised: November, 27, 2025

Available: November, 28, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension, or high blood pressure, is the leading cause of death worldwide, with essential hypertension accounting for 90-95% of cases. Hypertension is a circulatory system disorder that causes blood pressure to rise above normal values. An estimated 46% of adults with hypertension are unaware they have the condition.

Purpose: To determine the relationship between knowledge and adherence to hypertension treatment.

Method: This quantitative, observational study used a cross-sectional design. The population in this study was 284 hypertensive patients, with 74 respondents selected using the Slovin formula. Data analysis used Chi-Square analysis.

Results: Of the 74 hypertensive respondents, 43 (58.1%) had poor knowledge and poor medication adherence. Conversely, of the 31 respondents (41.9%) with good knowledge, 6 (8.1%) had moderate or high medication adherence. The Chi-Square statistical test showed a p-value of 0.000 ($p=0.05$).

Conclusion: There is a significant relationship between knowledge level and medication adherence in hypertensive patients.

Keywords: Hypertension; Medicine.

Pendahuluan: Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia dengan 90-95% kasus didominasi oleh hipertensi esensial. Hipertensi adalah gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan tekanan darah naik di atas nilai normal. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pengobatan hipertensi.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional menggunakan rancangan dan pendekatan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi sebanyak 284 orang yang berjumlah 74 orang dengan teknik perhitungan sampel dengan rumus slovin. Analisis data yang digunakan adalah analisis Chi-Square.

Hasil: Sebanyak 74 responden yang hipertensi diketahui sebanyak 43 orang (58.1%) mengalami pengetahuan kurang dan kepatuhan minum obat kurang. Sebaliknya dari 31 responden (41.9%) yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 6 orang (8.1%) memiliki

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

kepatuhan minum obat sedang dan tinggi. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0.000 ($p=0.05$).

Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi

Kata kunci: Hipertensi; Kedokteran.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Berdasarkan data tahun 2021, sedikitnya 43 juta orang meninggal akibat PTM atau setara dengan 75% kematian global yang tidak terkait pandemi. Salah satu penyakit PTM yang paling mematikan adalah hipertensi atau tekanan darah tinggi yang menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia dengan 90–95% kasus dikategorikan sebagai hipertensi esensial. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 dan studi kohor PTM 2011–2021 di Indonesia hipertensi tercatat sebagai faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan persentase sebesar 10.2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai sekitar 25.8%.

Menurut *World Health Organization*, diperkirakan sebanyak 1.28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 46% tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut dan hanya 42% penderita yang telah terdiagnosis serta mendapatkan pengobatan. Hipertensi menjadi penyebab utama kematian dini di seluruh dunia, sehingga WHO menetapkan target global untuk menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 hingga 2030 (World Health Organization, 2023).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi meningkatnya tekanan darah dalam arteri hingga melebihi batas normal. Secara medis, seseorang dikatakan mengalami hipertensi apabila memiliki tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg. Apabila tidak segera ditangani, hipertensi dapat

menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti gagal jantung, gagal ginjal, dan stroke (Wiranto, Tambunan, & Baringbing, 2023).

Sebagai penyakit kardiovaskular yang bersifat kronis, hipertensi dapat menyerang siapa saja dan menjadi penyebab kematian yang signifikan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi peningkatan kasus hipertensi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini. Pengetahuan tentang hipertensi memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku patuh terhadap pengobatan. Individu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi hipertensi dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah (Wulandari & Kartinah, 2024).

Pengetahuan juga berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol kesehatan secara rutin. Edukasi yang baik mengenai manfaat dan tujuan pengobatan dapat meningkatkan kesadaran serta perilaku pasien untuk mematuhi anjuran pengobatan hipertensi (Purnamawati, Amelia, Puspita, Rahayu, & Mardiyani, 2023). Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor kunci untuk menjaga kestabilan tekanan darah serta mencegah komplikasi. Ketidakepatuhan pasien terhadap terapi menjadi salah satu penyebab utama kegagalan pengendalian hipertensi yang berakibat pada meningkatnya risiko komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi dan pemantauan rutin untuk memastikan keberhasilan pengobatan (Farisya, Purnomo, & Septiawan, 2024).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai dosis dan waktu yang dianjurkan merupakan bagian penting dari proses

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1807>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

pengobatan hipertensi itu sendiri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Hipertensi juga sering disebut sebagai “the silent killer” karena seringkali tidak menimbulkan gejala namun dapat berujung pada penyakit jantung, gagal ginjal, maupun stroke.

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023 mencatat estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun mencapai 200,001 jiwa dengan cakupan pelayanan kesehatan sebesar 100%. Meskipun demikian, angka kejadian hipertensi terus mengalami fluktuasi, yakni sebanyak 21.797 kasus pada tahun 2023, meningkat dari 16.354 kasus pada tahun 2022, dan diperkirakan mencapai 41.647 kasus pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2023). Berdasarkan data Puskesmas Way Halim, persentase pelayanan hipertensi menunjukkan perubahan dari 37,3% pada tahun 2021, meningkat menjadi 100% pada 2022, namun kembali menurun menjadi 64,63% pada 2023 (Profil Way Halim, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi yang menunjukkan bahwa 75.9% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, namun 4.1% di antaranya tetap menunjukkan kepatuhan rendah dalam mengonsumsi obat, dan ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut (Azzahra, Yusuf, Daud, Rahma, & Wahidji, 2025). Sementara itu, penelitian lainnya dengan 98 responden juga menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($Sig = 0.037$) dengan kepatuhan penggunaan obat hipertensi (Andini, Dewi, & Prakoso, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain juga menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah (55.55%) dan tingkat kepatuhan mereka cukup tinggi (69.09%), tetap menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi lanjut usia.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional menggunakan desain cross sectional. Pendekatan ini digunakan untuk menilai atau mengukur hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat yang dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tanpa adanya intervensi atau tindak lanjut. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16–24 Juli 2025 di UPT Puskesmas Way Halim, Kota Bandar Lampung.

Populasi penelitian mencakup seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di puskesmas tersebut sebanyak 284 pasien, dengan jumlah sampel yang ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 74 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu pasien hipertensi usia 40–65 tahun, pasien lama yang rutin berobat, dan bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner tingkat pengetahuan yang diadaptasi dari *Hypertension Knowledge Level Scale (HK-LS)* dan kuesioner kepatuhan minum obat yang diadaptasi dari *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)*. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 30 pasien hipertensi di Puskesmas Way Halim dengan hasil menunjukkan seluruh butir pertanyaan valid (r hitung $>$ r tabel) dan reliabel dengan nilai Cronbach’s Alpha $>$ 0.6. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Profil Puskesmas Way Halim tahun 2023. Tahapan pengolahan data meliputi *editing, coding, entry, processing, cleaning, dan tabulating*.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan kepatuhan minum

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1807>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

obat dengan penyajian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Sarwono & Handayani, 2021). Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ (Sugiyono, 2018). Selain itu, kekuatan hubungan antara kedua variabel diukur menggunakan Odds Ratio (OR) untuk menentukan besar peluang hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi (Sumantri, 2015).

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=74)

Variabel	Hasil
Umur (n/%)	
≤45	1/1.4
46-55	22/29.7
>55	51/68.9
Jenis Kelamin (n/%)	
Perempuan	41/55.4
Laki-laki	33/44.6
Pendidikan (n/%)	
SD	11/14.9
SMP	15/20.3
SMA	43/58.1
S1	5/6.8
Tingkat Pengetahuan (n/%)	
Tidak	43/58.1
Baik	31/41.9
Kategori Kepatuhan (n/%)	
Kurang	49/66.2
Sedang	14/18.9
Tinggi	11/14.9

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1. mayoritas responden berada pada kelompok usia >55 tahun sebanyak 51 orang (68.9%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (55.4%), dan berpendidikan terakhir SMA sebanyak 43 orang (58.1%). Selain itu, berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori tidak baik yaitu sebanyak 43 orang (58,1%) dengan tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori kurang sebanyak 49 orang (66,2%).

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1807>

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi (N=74)

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan minum obat						P- Value
	Kurang		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	43	58.1	0	0.0	0	0.0	0.000
Baik	6	8.1	14	18.9	11	14.9	

Hasil pada Tabel 2. menunjukkan bahwa dari total 74 responden penderita hipertensi, terdapat 43 responden (58.1%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan kepatuhan minum obatnya kurang baik. Sementara itu, tidak ada responden dengan pengetahuan kurang yang memiliki kepatuhan minum obat sedang atau tinggi. Sebaliknya, dari 31 responden (41.9%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden (8.1%) memiliki kepatuhan minum obat kurang, 14 responden (18.9%) memiliki kepatuhan minum obat sedang, dan 11 responden (14.9%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar (68.9%) berada pada kelompok usia >55 tahun. Jumlah ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak diderita oleh populasi lanjut usia. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis seperti kekakuan pembuluh darah dan peningkatan tekanan darah sistolik, sehingga meningkatkan risiko hipertensi. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa prevalensi hipertensi meningkat secara signifikan pada individu usia lanjut terutama di atas 55 tahun (Fadhillah, Kurniawan, & Sulastri, 2020).

Kelompok usia lanjut juga cenderung menghadapi tantangan dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan karena keterbatasan daya ingat, penglihatan, maupun tingkat literasi. Sehingga, kelompok ini lebih rentan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai manajemen penyakitnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lansia cenderung memiliki keterbatasan dalam menyerap informasi medis dibandingkan dengan kelompok usia produktif (Utami, Rachmawati, & Handayani, 2018). Dampaknya adalah rendahnya tingkat pemahaman terhadap pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (55.4%). Hal ini konsisten dengan sejumlah studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki angka kunjungan pelayanan kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi kesehatannya dan lebih terbuka dalam mengakses layanan medis. Namun, dalam konteks kepatuhan minum obat, peran perempuan bisa lebih kompleks karena mereka juga berperan sebagai pengelola rumah tangga sehingga waktu dan prioritas terhadap pengobatan pribadi dapat terganggu. Jenis kelamin tidak hanya memengaruhi prevalensi hipertensi, tetapi juga tingkat kepatuhan, tergantung pada peran sosial masing-masing individu (Rahayu & Marlina, 2018).

Apabila dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA (58.1%), sedangkan hanya 6.8% yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara individu memahami informasi kesehatan dan instruksi medis. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia memahami konsep penyakit, terapi, **Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana**

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

dan risiko jika tidak taat terhadap pengobatan. Studi lainnya menemukan bahwa pasien dengan pendidikan menengah ke atas memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dan kepatuhan lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya tamat SD atau SMP (Sari, Wulandari, & Hardiani, 2021).

Pendidikan juga berkorelasi dengan kemampuan pasien dalam menilai informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun media lain, seperti televisi dan internet. Pasien yang berpendidikan rendah umumnya mengandalkan informasi dari orang sekitar atau pengalaman pribadi, yang belum tentu sesuai dengan prinsip medis. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman tentang hipertensi dan terapi yang harus dijalani. Salah satu hambatan utama dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan adalah rendahnya kemampuan memahami informasi kesehatan akibat keterbatasan pendidikan (Aini & Lestari, 2022).

Mempertimbangkan faktor-faktor sosiodemografi ini, intervensi kesehatan yang bersifat edukatif harus disesuaikan dengan karakteristik pasien. Edukasi untuk kelompok lansia, misalnya, sebaiknya menggunakan pendekatan verbal, visual, dan dilakukan secara berulang. Sementara untuk pasien dengan pendidikan rendah, penyampaian materi harus sederhana, dengan contoh konkret. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan berdampak langsung pada peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan. Sehingga segmentasi berdasarkan usia dan pendidikan sangat penting dalam perancangan program penyuluhan kesehatan di layanan primer seperti Puskesmas (Yuliani & Susanti, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik yaitu sebesar 43 orang (58.1%). Artinya, lebih dari setengah responden belum memahami dengan benar mengenai definisi hipertensi, kepatuhan terhadap obat, gaya hidup, diet, dan komplikasi, maupun pentingnya

pengobatan yang teratur. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat hipertensi adalah penyakit kronis yang memerlukan pemahaman pasien agar dapat dikendalikan dengan baik. Studi lainnya juga menegaskan bahwa literasi kesehatan yang rendah merupakan salah satu penyebab utama kegagalan terapi pada penderita hipertensi karena pasien tidak menyadari konsekuensi jika tidak patuh minum obat (Fadhillah et al., 2020).

Rendahnya tingkat pengetahuan ini juga tidak lepas dari faktor pendidikan, hal ini dikarenakan sebagian besar responden hanya berpendidikan SMA atau di bawahnya. Keterbatasan pendidikan mempengaruhi kemampuan pasien dalam menyerap dan memahami informasi medis yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan pasien; semakin rendah pendidikan, semakin terbatas pemahaman pasien terhadap penjelasan medis yang bersifat teknis (Sari et al., 2021). Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa tingkat pemahaman pasien lansia terhadap materi kesehatan cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia produktif, terutama jika edukasi disampaikan secara satu arah tanpa metode interaktif (Utami et al., 2018).

Selain itu, pengetahuan pasien juga dapat dipengaruhi oleh minimnya program edukasi kesehatan yang berkelanjutan di Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan atau sosialisasi tentang hipertensi belum dilakukan secara terstruktur dan intensif. Edukasi rutin terbukti efektif meningkatkan pemahaman pasien yang mampu meningkatkan pengetahuan serta mengubah perilaku pasien dalam pengelolaan penyakit kronis (Yuliani & Susanti, 2023). Tanpa edukasi terarah, pasien hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi dari lingkungan sekitar yang belum tentu benar.

Kurangnya pemahaman mengenai risiko komplikasi hipertensi seperti stroke, gagal ginjal, dan serangan jantung membuat banyak pasien tidak menganggap serius

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1807>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

penyakitnya. Hal ini membuat mereka mengabaikan anjuran dokter untuk minum obat secara teratur. Pasien dengan pengetahuan rendah cenderung menyepelekan hipertensi karena penyakit ini seringkali tidak menimbulkan gejala yang dirasakan secara langsung (*silent disease*) (Rahayu & Marlina, 2018).

Banyak pasien beranggapan bahwa penggunaan obat dalam jangka panjang dapat merusak ginjal atau organ lain, sehingga mereka sering menghentikan terapi sendiri. Padahal, penghentian obat tanpa konsultasi dokter sangat berbahaya. Mitos atau informasi keliru sering kali muncul pada pasien dengan pengetahuan rendah yang berujung pada perilaku tidak patuh terhadap pengobatan (Wijayanti & Ramadhan, 2017).

Meningkatkan pengetahuan pasien, edukasi harus diberikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Tenaga kesehatan juga perlu menggunakan media visual atau simulasi agar pesan lebih mudah diterima oleh pasien. Selain itu, peran keluarga dalam mendampingi pasien hipertensi juga sangat penting. Dukungan keluarga dalam memfasilitasi edukasi dapat memperkuat pemahaman pasien, sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk tetap mengonsumsi obat sesuai anjuran (Aini & Lestari, 2022).

Sehingga, peningkatan pengetahuan pasien harus menjadi prioritas utama dalam upaya pengendalian hipertensi di layanan primer. Tenaga kesehatan perlu mengembangkan strategi edukasi yang interaktif, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat pendidikan pasien. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa metode edukasi berbasis gambar dan simulasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi dibanding ceramah konvensional (Wijayanti & Ramadhan, 2017). Pengetahuan yang baik akan menjadi dasar terbentuknya perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pasien hipertensi masih perlu ditingkatkan.

Penyuluhan kesehatan sebaiknya dijadikan program wajib dan terintegrasi dalam layanan Puskesmas, tidak hanya pada saat pemeriksaan tetapi juga melalui kegiatan komunitas, posyandu, atau kelas penyakit kronis. Melalui peningkatan pengetahuan, diharapkan pasien akan lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjalankan terapi hipertensi, sehingga target pengendalian tekanan darah dapat tercapai secara optimal dan risiko komplikasi dapat ditekan seminimal mungkin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, yaitu sebesar 49 orang (66.2%). Sementara itu, hanya 11 orang (14.9%) yang termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi. Angka ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan disiplin pasien dalam menjalani terapi farmakologis jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan, motivasi, serta dukungan dari lingkungan sekitar merupakan faktor-faktor utama yang menyebabkan rendahnya kepatuhan pada pasien hipertensi (Putri, Suryani, & Pratiwi, 2020).

Kepatuhan dalam minum obat merupakan faktor penting dalam pengendalian tekanan darah dan mencegah komplikasi serius. Pasien hipertensi yang tidak patuh akan mengalami kesulitan dalam mencapai target tekanan darah yang normal dan pada akhirnya meningkatkan risiko stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal. Penelitian lainnya membuktikan bahwa pasien yang tidak patuh mengonsumsi obat memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk mengalami komplikasi dibandingkan dengan pasien yang patuh (Hikmah, Subekti, & Amelia, 2019).

Salah satu penyebab rendahnya kepatuhan adalah ketidaktahuan pasien terhadap efek kumulatif dari obat antihipertensi. Banyak pasien berhenti minum obat ketika merasa tidak mengalami keluhan fisik, padahal hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala yang nyata. Penelitian lain disebutkan bahwa sebagian

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1807>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

pasien merasa sembuh hanya karena tekanan darah menurun sementara, sehingga mereka menghentikan pengobatan tanpa sepengetahuan tenaga medis. Kebiasaan seperti ini menandakan rendahnya pemahaman mengenai pentingnya terapi jangka panjang dalam pengelolaan penyakit kronis (Rahayu & Marlina, 2018).

Faktor psikologis dan sosial juga turut memengaruhi kepatuhan pasien. Beberapa pasien merasa malu atau takut ketergantungan terhadap obat, sementara yang lain menghadapi kendala ekonomi atau minimnya dukungan keluarga. Adanya dukungan emosional dan edukatif dari keluarga serta tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan (Aini & Lestari, 2022). Pasien yang merasa didampingi cenderung lebih berkomitmen dalam mengikuti terapi yang telah ditentukan.

Selain itu, media edukasi dan komunikasi yang kurang efektif turut menjadi penghambat. Banyak kasus menunjukkan bahwa pasien menerima penjelasan dalam bahasa medis yang sulit dipahami. Sehingga, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan persuasif. Penggunaan media digital seperti aplikasi pengingat obat dan video edukasi mampu meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, khususnya kelompok usia lanjut (Nurhasanah & Widodo, 2024).

Mengatasi masalah kepatuhan ini, Puskesmas perlu mengembangkan pendekatan promotif preventif yang tidak hanya berfokus pada penyuluhan, tetapi juga pendampingan secara personal. Intervensi edukatif yang dikombinasikan dengan sistem pengingat berbasis teknologi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepatuhan jangka panjang. Sehingga, diharapkan agar petugas kesehatan memberikan edukasi secara berulang, menggunakan media visual, serta melibatkan keluarga sebagai mitra dalam pengelolaan hipertensi (Wijayanti & Ramadhan, 2017). Melalui hal tersebut, pasien tidak hanya memahami pentingnya

obat, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi menunjukkan *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sehingga, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai hipertensi, maka semakin tinggi pula kemungkinan ia untuk patuh dalam mengonsumsi obat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya sebagai faktor pendukung, melainkan menjadi elemen kunci dalam membentuk perilaku kesehatan yang positif.

Mayoritas pasien dengan pengetahuan kurang 43 orang (58.1%) juga memiliki tingkat kepatuhan kurang (87.8%). Artinya, pasien yang tidak memahami bahaya dan konsekuensi dari hipertensi cenderung mengabaikan pentingnya pengobatan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan pasien meremehkan penyakit dan tidak disiplin dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Pemahaman terhadap penyakit membantu pasien melihat hubungan antara gejala, pengobatan, dan risiko komplikasi (Putri, Suryani, & Pratiwi, 2020).

Penelitian lain juga menemukan bahwa pasien yang memahami risiko hipertensi seperti stroke dan gagal ginjal lebih termotivasi untuk minum obat secara teratur (Rahayu & Marlina, 2018). Kesadaran akan konsekuensi yang serius dari ketidakpatuhan berperan sebagai pemicu internal untuk berperilaku lebih disiplin. Sehingga, intervensi edukatif yang efektif tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan tanggung jawab pribadi terhadap kesehatan.

Selain itu, edukasi kesehatan yang dilakukan secara terus-menerus dan disesuaikan dengan karakteristik pasien dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk kebiasaan positif, termasuk kepatuhan pengobatan (Yuliani & Susanti, 2023). Edukasi bukan hanya tindakan satu

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1807>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

kali, tetapi proses yang berulang, apalagi pada pasien dengan usia lanjut dan pendidikan rendah. Pendekatan ini sangat penting diterapkan di puskesmas sebagai fasilitas pelayanan tingkat pertama.

Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa pengetahuan berperan sebagai perantara antara penyuluhan dan perubahan perilaku (Aini & Lestari, 2022). Ketika pasien benar-benar memahami fungsi obat, mereka akan lebih termotivasi dan merasa bertanggung jawab terhadap konsumsi obat secara teratur. Bahkan studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif berbasis teknologi, seperti aplikasi atau video interaktif dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mempermudah pasien dalam mengikuti jadwal minum obat, terutama bagi pasien lansia (Nurhasanah & Widodo, 2024).

Hasil penelitian menunjukan bahwa pengetahuan memiliki peran strategis dalam membentuk kepatuhan pasien hipertensi. Berdasarkan hal tersebut, pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas perlu mengembangkan program edukasi yang berkesinambungan, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi pasien. Pendekatan edukatif yang melibatkan komunikasi interpersonal, dukungan keluarga, dan teknologi informasi akan membantu meningkatkan pengetahuan pasien secara signifikan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat dan pengendalian hipertensi secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yaitu sebanyak 49 orang (66.2%). Hanya 14 orang (18.9%) berada pada kategori kepatuhan sedang, dan hanya 11 orang (14.9%) yang termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi. Hal ini menunjukkan masih lemahnya perilaku kepatuhan terhadap pengobatan yang diresepkan. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Artinya, semakin baik tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk patuh dalam mengonsumsi obat. Sehingga, peningkatan pengetahuan dapat menjadi salah satu pendekatan utama untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Lestari, R. (2022). Pengaruh Edukasi dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 10(1), 25–33.
- Andini, N. Z., Dewi, M. S., & Prakoso, A. D. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Menggunakan Obat Hipertensi Di Puskesmas Cikarang. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 3(1), 239–246.
- Azzahra, A. A., Yusuf, Z. K., Daud, S., Rahma, S., & Wahidji, V. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *Jambura Axon Journal*, 2(1), 144–152.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2023). Profil Kesehatan Tahun 2023. diakses dari: <https://dinkes.lampungprov.go.id/download/profil-kesehatan-tahun-2023/>
- Fadhillah, N., Kurniawan, H., & Sulastri, D. (2020). Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Hipertensi dan Hubungannya dengan Kepatuhan Minum Obat. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 45–51.
- Farisya, M. R., Purnomo, S., & Septiawan, T. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(2), 321–331.

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1807>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

- Hikmah, R., Subekti, H., & Amelia, S. (2019). Pengaruh Edukasi Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Menjalani Terapi Farmakologis. *Jurnal Promotif*, 7(1), 12–19.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024c). Ayo Sehat. diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/diet-sehat/patuh-minum-obat>.
- Nurhasanah, L., & Widodo, A. (2024). Penggunaan Aplikasi Mobile Edukasi untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Lansia. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 13(1), 59–66.
- Purnamawati, D. A., Amelia, L., Puspita, D., Rahayu, I. D., & Mardiyani, R. (2023). Pengetahuan dan Kepatuhan Kontrol Pasien Hipertensi di Puskesmas Sungai Raya. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 242–249.
- Putri, A. D., Suryani, E., & Pratiwi, N. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 67–74.
- Rahayu, T., & Marlina, E. (2018). Pengetahuan Pasien Hipertensi dan Implikasinya terhadap Kepatuhan Pengobatan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 6(2), 88–94.
- Sari, D. P., Wulandari, M., & Hardiani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan dan Kepatuhan Terhadap Terapi Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 45–52.
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode kuantitatif*. Unisri Press.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Utami, N., Rachmawati, Y., & Handayani, D. (2018). Pengaruh Usia dan Pendidikan terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 70–76.
- Wiranto, E., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah: The Relationship of Knowledge With the Event of Hypertension at Jekan Raya Puskesmas, Palangka Raya City Central Kalimantan Province. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), 226–232.
- World Health Organization. (2023). *Komplikasi Hipertensi*. diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>.
- Wulandari, P., & Kartinah, K. (2024). Tingkat pengetahuan dan kepatuhan menjalankan diit hipertensi pada lansia." *Holistik Jurnal Kesehatan* 18 (2): 194–201.
- Wijayanti, R., & Ramadhan, M. (2017). Efektivitas Edukasi Terstruktur Terhadap Perilaku Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(3), 100–107.
- Yuliani, D., & Susanti, A. (2023). Peran Edukasi Terjadwal dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 33–41.

Novia Aulia Shima*, Nova Mega Rukmana, Nana Novariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Novia Aulia Shima. *Email: auliashima374@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1807>